

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS 4 DI SDN SETREN
KECAMATAN REJOSO KABUPATEN NGANJUK**

IMAM KHOWIM
Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

ABSTRAK

Maraknya problematika moral peserta didik yang terjadi belakangan ini melahirkan tamparan keras bagi eksistensi pendidikan agama Islam. Nampaknya praktik pendidikan agama Islam yang salah sasaran, yakni terlalu fokus pada pemantapan aspek kognitif dari pada penanaman nilai-nilai agama. Sehingga perlu dibangkitkan kembali upaya internalisasi nilai-nilai agama pada pendidikan agama Islam di sekolah. Melalui internalisasi tersebut akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik, yang kemudian menjadi modal dalam menjawab dari problematika tersebut.

PENDAHULUAN

Moralitas siswa, hingga saat ini menjadi problematika umum yang banyak mendapatkan sorotan, mengapa siswa sejak SMP sudah banyak yang mengkonsumsi narkoba serta obat-obatan berbahaya seperti yang terjadi di SMP Sampang Madura, serta kasus penangkapan 2 pelajar SMK dan 2 Mahasiswa terkait kasus narkoba beserta beberapa paket ganja beserta beberapa paket ganja 0,70 gram.¹ Kemudian banyak terjadi kasus-kasus tawuran massal, di tambah dengan praktik-praktik seks bebas yang kian marak terjadi di kalangan siswa-siswi.

Praktik kekerasan antar anak sekolah juga telah membuat resah masyarakat di berbagai kota besar di Indonesia dan di desa-desa. Bahkan, kejadian-kejadian sejenis sering kali sulit diatasi oleh pihak sekolah sendiri, hingga melibatkan aparat kepolisian dan berujung dengan pemenjaraan bahkan rehabilitasi, karena merupakan tindakan kriminal yang bisa merenggut nyawa dan merusak masa depan anak tersebut dan merugikan anak itu sendiri, guru, sekolah, teman-temannya, dan masyarakat. Selain itu etos kerja yang buruk,

¹ Farhan, 2 Pelajar Dan 2 Mahasiswa Bogor Ditangkap Terkait Kasus Narkoba (Online), 28 April 2014, <http://News.Detik.Com>, Dilansir 28 Agustus 2020 jam 17:49 Wib.

rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme (*materialisme/hedonisme*) menjadi gejala yang umum dalam masyarakat. Daftar ini masih bisa diperpanjang dengan berbagai kasus mulai dari kasus pelajar tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, bahkan sampai ke perguruan tinggi nampak dimedia televisi dan media cetak lainnya, mengalami beberapa kasus pelecehan seksual sampai tawuran pelajar dan tawuran antar mahasiswa sangat tidak mencerminkan pada tujuan pendidikan nasional.² Adapaun tindakan menyimpang yang lain misalnya pemerasan siswa terhadap siswa lainnya dan kasus menyontek ketika ujian dan berbagai kasus yang mencerminkan moral yang kurang baik. Perihal tersebut merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan khususnya bagi dunia pendidikan islam untuk mencegah dan memberi solusi yang terbaik.

Salah satu alasan yang melatar belakangi masalah-masalah tersebut adalah kekeliruan dalam praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan agama. Selama ini pelaksanaan pendidikan islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak masalah. “Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan dan cenderung pragmatis, atau kebutuhan pasar , lapangan dan kerja, Ruh pendidikan islam sebagai pondasi budaya, moralitas dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.”³

Pada dasarnya pendidikan merupakan solusi yang bersifat preventif ketika bangsa mengalami problem-problem kebangsaan dan kemanusiaan, sebab tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada BAB II Pasal 3 adalah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

² La Adu, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam*, Biologi Sel Vol. 3, Juni 2014, hlm 69.

³ Muhammad Sofyan, *Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad 21 Dan Tantangan Pondok Pesantren Di Jambi*, Vol.46, No.2, November 2016, hal. 272.

demokratis serta tanggung jawab.⁴ Melalui Pendidikan, jati diri bangsa dapat terus dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun dan melalui pendidikan pula, sebuah bangsa dapat meningkatkan kualitas SDM nya dengan memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang memadai, yang memungkinkannya untuk bersaing dengan bangsa lain dan kemudian memenangi persaingan itu. Namun titik tolak pendidikan tersebut tidak terletak pada persaingan itu sendiri namun pada upaya-upaya pembangunan keterampilan, pengetahuan, dan sikap karakter generasi muda.

Sejalan dengan ungkapan diatas, maka lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Lembaga pendidikan juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif media massa. Oleh karena itu sebagaiantisipasi terhadap dampak negatif media massa tersebut, (IPTEKS), serta ketrampilan berfikir kreatif , juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral , beriman, dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁵ Lembaga juga harus bisa menjawab tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan di era globalisasi ini.

Peran guru juga sangatlah penting untuk menangkal dampak negatif tersebut. Pada era informasi dan globalisasi seperti sekarang ini pun, keberadaan seorang guru masih tetap memegang peranan penting yang belum dapat digantikan oleh mesin, radio, komputer yang paling canggih sekalipun sebab masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi yang terserap dalam kepribadian guru yang tidak dapat dijangkau melalui alat-alat tersebut.⁶

Karena pada kenyataannya sejak bergulirnya era reformasi tahun 1998 di Indonesia, media massa mulai tumbuh subur dan berkembang dengan pesat. Apalagi setelah ditetapkannya undang-undang tentang kebebasan pers oleh

⁴ Aset Sugiana, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasi Di MTs Nurul Ummah Yogyakarta*, Vol. XVI, No.1, Juni 2019, hlm, 19.

⁵ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukam Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 10 No.1 -2012, hlm 68.

⁶ Hary Priyatna Sanusi, *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta'lim Vol. 11 No. 2 -2013, hlm 143.

DPR RI, media massa di Indonesia semakin tumbuh subur bagaikan jamur dan hampir-hampir tidak dapat dikendalikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dengan berlindung di bawah undang-undang kebebasan pers, banyak sekali bermunculan media massa baik elektronik maupun cetak yang hanya mengejar keinginan untuk meraup keuntungan belaka, menyuguhkan informasi-informasi dan tayangan yang kurang bermoral tanpa memperhatikan dampak negatif yang dapat ditimbulkannya pada masyarakat.⁷ perkembangan media saat ini di satu sisi merupakan gejala yang cukup positif untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat akan demokrasi. Namun di sisi lain, perkembangan media massa saat ini juga dapat membahayakan perkembangan kepribadian, sikap, dan perilaku moral anak-anak bangsa. Berbagai tayangan yang vulgar, erotis, dan sensual dari berbagai macam media massa telah berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat kita. Tayangan-tayangan yang tidak mendidik dan jauh dari nilai-nilai moral tersebut dengan mudahnya dapat dilihat dan dinikmati oleh siapa saja tidak terkecuali oleh anak-anak kita. Hal-hal ini juga berpengaruh terhadap penyimpangan-penyimpangan kasus yang dilakukan para pelajar seperti yang telah dibahas di awal.

Seorang guru agama dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Usaha-usaha tersebut antara lain diwujudkan melalui upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana religius di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan suasana religius adalah terciptanya situasi keagamaan di kalangan pendidik dan anak didiknya yang tercermin dalam usaha memahami ajaran-ajaran agama, budi luhur dari peserta didik, hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan, dan segera menyadari dan memperbaiki kesalahan.⁸

⁷ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 10 No.1 -2012, hlm 67.

⁸ Hary Priyatna Sanusi, *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta'lim Vol. 11 No. 2 -2013, hlm 144.

SDN Setren merupakan lembaga pendidikan formal bersifat umum yang berdiri dalam naungan dinas pendidikan kota Nganjuk. Lembaga tersebut tidak hanya fokus pada penanaman intelektual peserta didik, namun juga menawarkan ketrampilan-ketrampilan yang mampu mengembangkan *softskill* peserta didik baik dalam bidang keagamaan maupun umum. Kegiatan keagamaan seperti sholat dluha berjamaah, program pendalaman agama dan sebagainya merupakan agenda harian yang rutin dilaksanakan. Serta kegiatan non keagamaan seperti pencak silat, pramuka dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci”.⁹ Berdasarkan objek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat *litere* atau kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.¹⁰ Sehingga, pada penelitian ini, pembasannya didasarkan pada teori-teori kebutuhan dasar manusia khususnya tentang kaitan media pembelajaran berdasarkan karakteristik fisik dan psikomotorik anak usia dasar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan terhadap objek kajian pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Selanjutnya, untuk mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada interpretasi dari sebuah karya.

PEMBAHASAN

A. Strategi Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h.1

¹⁰ Subagyo, Joko P, 1991, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, h.4

keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.”¹¹ Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.

Dalam pelaksanaan Internalisasi di lembaga sekolah membuat strategi-strategi sebagai berikut:

1. Kenalilah diri Anda, bahwa peserta didik harus mengenali keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama dalam kegiatan pendidikan spiritual.
2. Lakukan instropeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?” barangkali saat manusia melakukan instropeksi, manusia menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
3. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dialah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, bertafakur, salat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.
4. Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia mencapai keseimbangan dalam hidup

¹¹ Abdul Hamid, Op. Cit., hlm, 197.

dan merasakan kebahagiaan spiritual.¹²

Hal ini senada dengan kegiatan-kegiatan yang terselenggara di SDN Setren yang berintikan pokok-pokok peningkatan diatas. kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pendalaman Agama (PA)

Pendalaman agama (PA) merupakan kegiatan pendalaman ilmu pengetahuan keislaman dan pematangan kerohanian peserta didik. Sebelumnya, PA dikenal dengan kegiatan BTQ (Baca Tulis al-Qur'an), kemudian dikembangkan tidak hanya al-Qur'an yang dipelajari, melainkan segala macam aspek keagamaan yang dicakup, termasuk pada pelaksanaan ibadah seperti sholat dluha. Pendalaman agama ini sengaja dibuat sebagai program unggulan, dan diharapkan menjadi nilai plus yang dimiliki SDN Setren¹³. Kegiatan ini dilaksanakan di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, ini adalah salah satu bentuk pengenalan diri dan introspeksi diri untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

b. Sholat Dluha

Sholat dluha merupakan kegiatan ibadah yang rutin dilakukan oleh setiap peserta didik di SDN Setren. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang disusun oleh sekolah, misalnya kelas 3 dan 6 pada hari Selasa, kemudian kelas 4 pada hari Rabu. Sholat dluha sebetulnya merupakan bagian dari kegiatan pendalaman agama yang bersifat paktek¹⁴. Kegiatan ini sesuai dengan cara pengembangan kecerdasan spiritual yaitu aktifkan hati secara rutin dengan cara praktek lama-kelamaan akan tertanam dalam diri peserta didik aspek-aspek yang menyebabkan meningkatnya kecerdasan secara terus menerus.

c. Sholat Dluhur Berjamaah

Kegiatan pembiasaan sholat dluhur berjamaah bertujuan membiasakan peserta didik untuk selalu melaksanakan sholat fardu, diawal

¹² Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual*, Op. Cit., hlm, 108-109.

¹³ Anang Santoso, Op. Cit., 15 Mei 2020.

¹⁴ Muhammad Jalaludin, Op. Cit., 8 Mei 2020.

waktu, berjamaah, dan membiasakan membaca wirid setelah sholat. Sehingga peserta didik memahami pentingnya kewajiban sebagai muslim dengan melaksanakan salah satu kewajibannya tersebut, salah satunya sholat dluhur berjamaah. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh peserta didik, tetapi juga diikuti oleh bapak ibu guru sebagai bentuk keteladan bagi murid-murid. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mampu menambah nilai-nilai spiritual peserta didik.¹⁵ Kegiatan ini juga bertujuan sama seperti kegiatan sholat dluha. Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik direalisasikan melalui pembiasaan berupa berbagai macam kegiatan keagamaan di sekolah dan sikap-sikap yang ditradisikan. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa Pendalaman Agama (PA), sholat dluha berjamaah, sholat dluhur berjamaah, infak sedekah Jumat pagi, kegiatan PHBI, pembacaan Yasin dan tahlil, pondok romadlon, dan pembacaan Asmaul Husna tiap pagi. Sedangkan untuk pembiasaan sikap ialah melalui kegiatan salaman, sapa, senyum, dan salam. Selain dari pada kegiatan pembiasaan, internalisasi juga dilakukan melalui penerapan Kurikulum K13, serta melalui teladan atau uswah dari bapak ibu guru di SDN Setren. Pada Intinya semua kegiatan internalisasi nilai PAI di SDN Setren sesuai dengan Strategi pengembangan kecerdasan spiritual.

B. Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

Dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai PAI SDN Setren telah melaksanakan dengan sekuat tenaga, sebanyak apapun rintangan dan hambatannya para guru di SDN Setren tetap melaksanakan dengan sekuat tenaga karena memang mendidik akhlak siswa telah menjadi tugas dan tanggung jawab guru terutama di kurikulum K-13 ini yang menuntut siswanya untuk memiliki nilai karakter yang kuat maka dari itu secara otomatis guru juga bertanggung jawab atas berhasilnya pendidika karakter ini.

Praktik atau pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama

¹⁵ Anang Santoso, Op. Cit., 15 Mei 2020.

Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Setren tidak selalu berjalan mulus. Selalu ditemui faktor-faktor penghambat yang menjadikan usaha serta tujuan internalisasi tersebut terhalang. Kebalikan faktor penghambat yakni faktor pendukung juga hadir dalam praktik internalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga melahirkan peluang dalam mengatasi berbagai faktor penghambat tersebut.

Faktor penghambat pertama upaya internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual ialah pada latar belakang peserta didik. Faktor yang dimaksud adalah dari lingkungan tempat tinggal anak-anak. Kondisi lingkungan kebanyakan peserta didik yang kurang baik, setelah diselidiki masyarakatnya banyak yang belum atau tidak memperdulikan sholat, maka akan memberikan pengaruh yang besar pada peserta didik untuk tidak melaksanakan sholat. Melihat kondisi seperti itu, pihak sekolah berusaha untuk merubahnya secara pelan- pelan.¹⁶ Faktor lingkungan tersebut dimaknai sebagai faktor eksternal (diluar sekolah), yakni lingkungan masyarakat dan keluarga.

Pengaruh yang diberikan dari lingkungan masyarakat dan keluarga yang kurang baik memang jelas, nampak dari cara berbicara yang kurang sopan dan kurangnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban ibadah.¹⁷ Permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme (materialisme, hedonisme) menjadi gejala yang umum dalam masyarakat. Daftar ini masih masih bisa diperpanjang dengan berbagai kasus lainnya, seperti tawuran antar mahasiswa sangat tidak mencerminkan pada tujuan pendidikan nasional.¹⁸ Dampak dari permasalahan tersebut bisa saja terbawa oleh peserta didik sampai ke sekolah, sehingga menimbulkan permasalahan baru.

Faktor penghambat yang kedua adalah dari tingkat SDM peserta didik

¹⁶ Muhammad Jalaludin, Op. Cit., 8 Mei 2020.

¹⁷ Itta Agustina, Op. Cit., 22 Mei 2020.

¹⁸ La Adu, Op. Cit., hlm 69.

yang tergolong menengah kebawah. Tingkat SDM yang rendah memang menghambat upaya internalisasi yang dilakukan, namun pihak orang tua berharap melalui binaan-binaan yang dilakukan sekolah dapat memperbaiki kecerdasan spiritual peserta didik.¹⁹ Untuk itu, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan sumber daya manusia harus mampu menjawab tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan tersebut. Selain itu sistem yang dijalankan harus mampu memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual²⁰

Kedua faktor penghambat tersebut nampak memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Setiap kali ada tantangan maka di situ ada peluang, disamping berbagai faktor penghambat tersebut, hadir pula faktor pendukung yang mana memberikan dorongan tersendiri terhadap upaya perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Faktor pendukung tersebut ialah adanya harapan dan kepercayaan orang tua untuk mendidik putra-putrinya menjadi lebih baik melalui lembaga pendidikan SDN Setren. Mereka berkeinginan untuk merubah dan memperbaiki putra-putrinya agar menjadi pribadi yang lebih baik, intinya ada niatan orang tua untuk menjadikan putra-putrinya menjadi individu lebih maju dari keadaan orang tua sekarang. Sehingga, sekolah berkomitmen walaupun kondisi peserta didik yang sulit diatur, nakal, bandel, sekolah tetap berusaha mendidik dan membina peserta didik tersebut.

Faktor penghambat dalam usaha pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak boleh dibiarkan begitu saja, sebab akan menghalangi terwujudnya tujuan dari internalisasi tersebut serta menimbulkan masalah baru. Sehingga membutuhkan solusi yang tepat, tidak hanya solusi yang bersifat mengobati tetapi solusi yang bersifat preventif. Solusi yang dilakukan oleh lembaga dalam mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut adalah berupa pembentukan komunikasi kerja sama antara guru-guru dengan orang tua.

Mereka bersama-sama berusaha bagaimana membina dan membimbing

¹⁹ Anang Santoso, Op. Cit., 15 Mei 2020.

²⁰ Aas Siti Sholichah, Op. Cit., hlm, 25.

anak didik menjadi lebih baik, melalui pertemuan antara pihak sekolah dengan para wali murid untuk membahas dan melaporkan kondisi peserta didik di sekolah. Kemudian diberikan tausiyah oleh Bapak Muhammad Jalaludin. Beliau selalu menekankan begitu pentingnya memberikan dorongan terhadap anak-anak didik melalui doa disetiap akhir sholat, sebab tidak cukup menasihati anak didik tanpa disisipi getaran doa. Sekaligus juga menekankan kepada wali murid untuk memberikan teladan yang baik, seperti melakukan sholat. Orang tua wajib terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak-anaknya²¹

Pertemuan antara para guru dan orang tua biasanya dilakukan ketika pengambilan rapot siswa-siswi. Bapak ibu guru selalu berpesan bahwasanya anak anda disini sudah kami bina dan bimbing dengan baik, dan mohon dilanjutkan juga di rumah. Setiap kali pelanggaran yang dilakukan peserta didik akan dilaporkan kepada wali murid.²² Sebagai bahan intropeksi bahwasanya tidak cukup hanya mengandalkan sekolah dalam membina peserta didik, juga orang tua harus andil untuk membantu.

Solusi selanjutnya yang dilaksanakan dalam mengatasi hambatan dari upaya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik ialah melalui binaan-binaan terhadap peserta didik, seperti melalui nasihat-nasihat setiap sehabis sholat fardu berjamaah. Para guru tidak bosan-bosan untuk mengevaluasi perkembangan prilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Evaluasi tersebut didasarkan laporan dari orang tua tentang penyimpangan peserta didik, serta laporan peserta didik yang lain.²³

Nasihat-nasihat seperti itu memang sangat perlu, tetapi akan lebih efektif jikalau nasihat-nasihat tersebut dilakukan setiap saat. Seperti yang diutarakan Ibu Itta Agustina, S.Pd bahwasanya nasihat seharusnya dilakukan setiap saat, setiap hari, bahkan setiap menit jikalau melihat peserta didik yang menyimpang segera dinasihati. Dan tidak boleh nasihat tersebut disampaikan tidak kontinu, seperti sekarang menasihati besok-besok tidak. Tugas guru

²¹ Itta Agustina, Op. Cit., 22 Mei 2020.

²² Anang Santoso, Op. Cit., 15 Mei 2020.

²³ Itta Agustina, Op. Cit., 22 Mei 2020.

memang demikian dan seperti itulah jihad dari seorang guru.²⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Faktor-faktor penghambat, pendukung, dan solusi dari upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik begitu banyak. Mulai dari faktor penghambat, dapat jabarkan yang pertama ialah dari faktor eksternal yakni mencakup lingkungan masyarakat dan keluarga. Faktor ini diyakini memberikan efek yang besar dalam menghambat perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Faktor yang kedua adalah tingkat SDM peserta didik yang dikatakan menengah kebawah, sehingga sulit untuk dapat membina secara maksimal peserta didik agar menjadi lebih baik.

Kemudian faktor pendukung dari upaya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai ialah kepercayaan dan harapan wali murid untuk menjadikan putra-putrinya menjadi pribadi yang terdidik. Kepercayaan dan harapan wali murid tersebut menumbuhkan motivasi bagi sekolah untuk terus berusaha membina dan mendidik peserta didik menjadi individu yang mantap iman dan taqwa, serta unggul ilmu pengetahuan. Berangkat dari faktor-faktor penghambat tersebut, maka muncul solusi-solusi yang dianggap mampu mengatasinya. Solusi pertama ialah membangun komunikasi kerjasama antara guru dan orang tua murid untuk bersama-sama memberikan didikan yang serupa terhadap peserta didik, dan bersama-sama istiqomah mendoakan anak didik menjadi pribadi yang baik. Solusi yang kedua adalah selalu memberikan nasihat-nasihat terhadap peserta didik sehabis sholat dluhur berjamaah dan nasihat tiap saat terhadap perilaku menyimpang peserta didik.

C. Hasil Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

Dalam konteks sistem pembelajaran banyak memiliki kelemahan, kekeliruan dalam praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam

²⁴ *Ibid.*

pendidikan agama. Selama ini pelaksanaan pendidikan islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak masalah. “Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan dan cenderung pragmatis, atau kebutuhan pasar , lapangan dan kerja, Ruh pendidikan islam sebagai pondasi budaya, moralitas dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.”²⁵ Untuk itu, pendidikan agama hendaknya berorientasi terhadap pengembangan nilai-nilai keislaman, yang mana akan menjawab ketiga identifikasi masalah tersebut.

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.²⁶ Sehingga melalui upaya tersebut didapatkan perubahan perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Lembaga Pendidikan SDN Setren merupakan salah satu sekolah yang berusaha melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Seperti pada pemaparan sebelumnya, bahwa internalisasi dilakukan melalui berbagai program, mulai dari pembiasaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan sikap, penerapan kurikulum 2013, serta teladan sehari-hari. Setelah melalui pengamatan, maka didapatkan bahwasanya melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam membawa dampak perkembangan pada kecerdasan spiritual peserta didik.

Hasil dari internalisasi tersebut dapat dilihat dari indikator kecerdasan spiritual, indikator yang pertama yakni rasa kerterpanggilan.²⁷ Peserta didik terlihat mampu melaksanakan kewajibannya yaitu melaksanakan sholat

²⁵ Muhammad Sofyan, Op. Cit., hlm. 272.

²⁶ Nur Ainiyah, Op. Cit, hlm, 29.

²⁷ Muhamad Khoirul Umam, Op. Cit, *hlm*, 3.

berjamaah ketika di sekolah, ini menandakan mereka terpanggil untuk melakukan perilaku yang baik sebagai muslim. Selain itu peserta didik juga memiliki rasa empati yang baik terhadap sesama, nampak perilaku tersebut ketika peserta didik melihat temannya kesusahan atau sedang mendapatkan musibah, maka mereka senantiasa membantu.

Indikator yang kedua ialah kemampuan bersikap merayakan keberagaman dan spontanitas²⁸. Kemampuan tersebut dapat diketahui melalui sikap toleran peserta didik. Beberapa anak menunjukkan sikap toleran yang bagus, seperti ketika peserta didik melihat teman sampingnya yang kekurangan, mereka tetap santai menerimanya sebagai teman dengan baik, tanpa terlihat sikap menyepelkan dan membedakan²⁹

Indikator yang ketiga adalah kesadaran yang tinggi.³⁰ Perilaku peserta didik yang menunjukkan kesadaran yang tinggi ialah pada perilaku jujur mengakui kesalahan. Beberapa peserta didik berani jujur ketika mereka memang kedapatan salah, seperti ketika ditanya tentang keadaan sholat mereka di rumah, maka dijawabnya jujur tidak melaksanakan sholat.³¹ Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual akan sportif, yaitu mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah. Bahkan, ia akan menjadi karakter yang berkepribadian lebih mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan dirinya sendiri. memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain.³²

Indikator keempat ialah memiliki kreativitas yang tinggi. Kecerdasan spiritual nampak melalui lahirnya kreativitas yang tinggi. Seperti penjelasan Bapak Muhammad jalaludin, S.PdI selaku guru pendidikan agama Islam, bahwasanya peserta didik termasuk cukup kreatif. Kreativitas peserta didik tersebut diperlihatkan melalui karya-karyanya dalam membuat media belajar

²⁸ *Ibid*

²⁹ Anang Santoso, Op. Cit., 15 Mei 2020.

³⁰ Muhamad Khoirul Umam, Op. Cit, *hlm*, 3.

³¹ Anang Santoso, Op. Cit., 15 Mei 2020.

³² Ulfah Rahmawati, Op. Cit, *hlm*, 108.

seperti peta konsep, membuat mading, membuat gambar tiga dimensi dan lain-lain.

Hasil upaya internalisasi tersebut terbukti dan dirasakan langsung oleh peserta didik. Namun terkadang peserta didik sulit untuk menjabarkannya, seperti yang diutarakan M. Akbar selaku peserta didik SDN Setren, bahwa setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, dia merasa tenang dalam hatinya.³³

Sedangkan dari peserta didik yang lain mengatakan seperti merasuk ke dalam hati. Mereka merasakan ada perubahan setelah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berbagai usaha yang diadakan sekolah dalam rangka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik selalu diupayakan terlaksana, meskipun banyak penghambat yang dihadapi. Adapun perkara hasil pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, sebab manusia hanya bisa berusaha. Sedangkan hasil adalah mutlak anugrah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Namun, harapan serta ikhtiar selalu dimaksimalkan, agar tujuan dari internalisasi tersebut benar-benar terwujud.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan program-program internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SDN Setren sudah dapat memberikan hasil yang nyata pada perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Perkembangan tersebut dapat diamati melalui perubahan yang terjadi padapeserta didik di antaranya, 1) Mempunyai rasa keterpanggilan, seperti melaksanakan kewajiban sholat berjamaah, dan bersikap empati kepada sesama, 2) Kemampuan bersikap merayakan keberagaman dan spontanitas, seperti memiliki rasa toleran yang tinggi terhadap teman yang memiliki kekurangan, 3) Kesadaran yang tinggi, seperti perilaku peserta didik berani jujur mengakui kesalahannya, 4) Memiliki kreativitas yang baik, seperti peserta didik terlihat trampil dalam membuat peta

³³ Muhammad Akbar, Op. Cit., 29 Mei 2020.

konsep, majalah dinding, dan gambar tiga dimensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di lapangan dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi Internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Setren dilaksanakan dengan dua cara. Pertama melalui pembiasaan sikap dan keteladanan guru. Kedua pembiasaan ekstrakurikuler dan kurikuler. Ekstrakurikuler melalui pendalaman agama, sholat dluha dan dluhur berjamaah, sedekah, pembacaan Yasin dan tahlil, dan Asmaul Husna, kegiatan PHBI, dan pondok romadhon, sedangkan kurikuler melalui K13.
2. Pelaksanaan Internalisasi di SDN Setren telah dilaksanakan dengan sekuat tenaga oleh dewan guru, wali murid dan siswa. Faktor pendukung upaya internalisasi tersebut adalah kesungguhan dewan guru karena sadar akan tugas yang diembannya untuk menjadikan siswa berkarakter dan berakhlakul karimah kemudian kepercayaan dan harapan wali murid terhadap sekolah. Untuk penghambatnya yakni kondisi masyarakat dan keluarga, SDM yang rendah,. Solusinya yakni penguatan kerjasama guru dan wali murid, serta nasihat guru.
3. Implikasinya atau hasil dari kegiatan tersebut adalah dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang nampak melalui indikatornya seperti sikap keterpanggilan berbuat baik, merayakan perbedaan dan spontanitas, kesadaran yang tinggi, dan kreativitas yang baik. Yang mana terwujud terhadap perubahan diri peserta didik yakni, mampu melaksanakan kewajiban ibadah sebagai muslim, empati, toleran terhadap sesama, menunjukkan sikap jujur, dan melahirkan kreativitas yang baik dengan berbagai karya.

A. Saran-Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada segenap pendidik di SDN Setren, penulis mencoba memberi saran dan rekomendasi terkait kemajuan lembaga. Berdasarkan penelitian tentang internalisasi nilai- nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan hal

tersebut, berikut:

a. Bagi Lembaga

Lembaga ini memiliki potensi yang besar untuk menjadi sekolah unggulan, yakni melalui upaya yang lebih intensif pada usaha internalisasi nilai-nilai, serta pemaksimalan lembaga non formal sekitar lembaga

b. Bagi guru

Para guru sudah berusaha maksimal dalam memberikan didikan, sebaiknya didikan tersebut selalu diarahkan pada penghayatan nilai dan perbaikan akhlak. Sebab kognitif yang unggul tidak menjadi jaminan kesuksesan, melainkan dengan keindahan akhlak peserta didik dapat menciptakan kesuksesannya sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adu La, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam*, 2014.
- Ainiyah Nur, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, 2013.
- Alam Lukis, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*, 2016.
- Dosen Sosiologi. Com, *Pengertian Internalisasi dan Contohnya Lengkap* (Online), 2018, <http://dosensosiologi.com> (29 Agustus 2020)
- Farhan, *2 Pelajar Dan 2 Mahasiswa Bogor Ditangkap Terkait Kasus Narkoba* (Online), 2014, <http://News.Detik.Com>, (28 Agustus 2020 jam 17:49 WIB.).
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Online), thn. 2013, (20 Juli 2020).
- Hakim Lukman, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukam Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2012.
- Hamid Abdul, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Pembelajaran*

*Pendidikan Agama Islam di SMP NEGERI 17 Kota Palu, Jurnal
Pendidikan Agama Islam, 2016.*

Hidayat Anwar, *Penelitian Kualitatif* (Online), 2012,
<http://statistikian.com/penelitian-kualitatif.html>. (30 Agustus 2020)

Indonesia Student, *pengertian internalisasi beserta contoh internalisasi
(terlengkap)*(online) [www. Indonesia Student. Com](http://www.IndonesiaStudent.Com), (28 Agustus 2020
jam 22:57 Wib).